

Corak Dan Warna Batik Penunjang Elemen Estetik Ruang Terbuka Hijau Di Kafe Pecah Kopi Bandung

Komarudin Kudiya | Saftiyaningsih Ken Atik

Program Studi Kriya Tekstil dan Fashion, Universitas Muhammadiyah Bandung, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

Corresponding Author: kendjaluatik@gmail.com

ABSTRAK

Kota Bandung sejak tahun 2010 mengalami lonjakan perkembangan yang sangat pesat berkaitan dengan tumbuh suburnya kafe-kafe yang berada di tengah kota hingga menjangkau daerah pinggiran di wilayah kota Bandung. Kafe merupakan tempat alternatif sebagai ruang untuk melakukan interaksi antar sesama anggota keluarga, teman atau kolega dalam kehidupan sosialnya. Untuk mendatangkan jumlah pengunjung maka pengelola kafe harus memikirkan suasana interior yang bertujuan untuk memberikan kenyamanan pengunjung dengan memperhatikan pencahayaan, desain interior, suara musik juga suhu sebagai preferensi tujuan dipilihnya kafe tersebut. Batasan penelitian ini berkaitan dengan ruang terbuka hijau, sedangkan tujuannya adalah untuk mendapatkan korelasi antara corak batik yang dijadikan sebagai penunjang elemen estetik serta perlunya suasana interior yang unik, estetik dan memberikan rasa nyaman akan berdampak kepada jumlah pengunjung meningkat atau mereka akan datang kembali pada kali berikutnya. Metode yang digunakan pada penelitian ini deskriptif analitis serta metode etnografi. Hasil dari penelitian ini membuktikan bahwa adanya kolaborasi antara ruang peraga batik yang dipadukan dengan kafe Pecah Kopi Bandung dapat memberikan keuntungan dan nilai manfaat untuk keduanya. Kontribusi dari penelitian ini adalah untuk memberikan ide dan contoh nyata dalam pengelolaan kafe yang memanfaatkan ruang terbuka hijau bisa melakukan kolaborasi dengan pengelola bidang seni dan kerajinan untuk memberikan rasa nyaman serta menambah nilai estetis di lingkungannya.

Kata kunci : Batik, Elemen Estetik, Kafe, Ruang Terbuka Hijau dan Warna

ABSTRACT

Since 2010, the city of Bandung has undergone a strong growth spurt due to the expansion of cafes from the city center to the city's outskirts. The café is an alternate location for social contact among family members, friends, or professionals. To attract visitors, the cafe management must consider the ambient interior, which strives to provide visitor comfort by paying attention to lighting, interior design, music sound, and temperature as a preference for the purpose of selecting the cafe. The limitation of this research is that it is limited to green open spaces, whereas the goal is to find a correlation between batik patterns, which are used as supporting aesthetic elements, and the need for interior ambience that is unique, aesthetic, and provides a sense of comfort, which will have an impact on increasing visitor traffic or making them return the next time. The analytical descriptive and ethnographic methods were applied in this study. The findings of this study demonstrate that partnership between the batik showroom and the Pecah Kopi Bandung cafe can give benefits and value to both. This study's objective is to present real-world ideas and examples in the management of cafés that use green open spaces and can interact with managers in the arts and crafts industry to provide a sense of comfort and aesthetic value to their environment.

Keywords : Colors, Batik, Aesthetic Elements, Cafes, Green Open Spaces

PENDAHULUAN

Pada penelitian ini diawali dengan adanya masalah bagi pengelola-pengelola kafe khususnya yang berada di kota Bandung untuk menjadikan suasana di sekitar lokasi kafanya menjadi unik, estetis dan dapat memberikan rasa nyaman bagi para tamunya, sehingga bagi pengelola kafe mencari cara untuk mencari solusi atau cara mengatasi adanya masalah tersebut.

Siginifikasi dari penelitian ini perlu dilakukan untuk mendapatkan jawaban dari masalah tersebut di atas, serta dapat memberikan ide dan gagasan khususnya bagi pelaku usaha dibidang kafe-kafe yang semakin menjamur khususnya di wilayah Bandung, agar dapat berkompetisi dengan sehat dan dapat memberikan keunikan dan keunggulan dari kafanya masing-masing selain dari menu makanan yang disajikannya.

Dalam penelitian ini dipilih Kafe Pecah Kopi yang berada di sekitar wilayah Dago sekitar Bandung Utara yang memiliki keunikan yaitu memadukan atau mengkolaborasikan dengan adanya area pelatihan pembuatan batik tulis dan batik cap di lokasi kafe tersebut, serta memanfaatkan kain-kain batik yang diproduksi dijadikan sebagai elemen estetik yang dipajang di sekitar lingkungan kafe dengan cara dibuatkan jadwal pemajangan batik-batik tersebut serta berganti-ganti motif dan coraknya.

Berdasarkan pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Arnold Simson pernah dilakukan kolaborasi perancangan interior kafe dengan memanfaatkan tema adat perkawinan di Kupang (NTT), selanjutnya terdapat pula penelitian dari Ibnu Atha'illah yang memadukan interior Omah Batik Solo dengan sudut kafe yang berada dilokasi tersebut. Penelitian berikutnya adalah redesain interior Kafe Oost Koffie & Thee bergaya interior perpaduan budaya Jawa dan Kolonial Belanda yang dilakukan oleh Vincentius Aldi Masela. Berikutnya penelitian yang berkaitan memadukan unsur seni dan kerajinan dengan pengelolaan kafe diantaranya restoran Prima di Pekalongan yang memadukan motif batik Jelamprang dilakukan oleh Florentina Agatha. Terakhir adalah penelitian dari Dicky Putra Setiawan yang meneliti di Kafe Omah Lowo Batik Keris Solo yang memadukan kafe dengan konsep bioklimatik pada arsitektur dan galeri batik.

Dari penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas, penulis mendapatkan adanya perbedaan yang sangat signifikan dengan apa yang telah dilakukan oleh kafe Pecah Kopi yang sedang penulis teliti, dimana apa yang dilakukan oleh kafe Pecah Kopi Bandung yaitu mengkolaborasikan proses pembuatan produksi batik tulis dan batik cap yang dapat dilihat secara langsung oleh para pengunjung kafe tersebut untuk mendapatkan ilmu seta pengalaman estetis melalui melihat secara langsung pembuatan batik tulis dan batik cap, serta hasil produksi batiknya yang dipajang secara aktual di lingkungan terbuka hijau kafe Pecah Kopi tersebut dengan dijadwal dan diganti secara terprogram oleh pengelolanya.

Di dalam tulisan yang didapatkan dari buku Indonesia Indah jilid ke-8 telah disebutkan bahwa batik asalnya dari tanah Jawa. Orang Jawa ketika menyebutkan kata "*amba*" ada yang mengartikan luas atau lebar. Sedangkan istilah kata "*tik*" menandakan titik atau juga bisa disebutkan sebagai ornamen dasar pembentuk garis. Jika bentuk titik-titik ini disambung secara estetis maka akan membentuk ragam hias dan selanjutnya menjadi motif batik. Kemudian dalam perkembangan

selanjutnya menjelma sebagai istilah "batik" untuk wastra yang bergambar dan dengan menggunakan celup rintang lilin panas ini (Yan & Sunarya, 2010). Penulis lain Suyani menyebutkan bahwa untuk memberi hiasan khusus pada lembaran kain dengan proses membubuhkan lilin panas untuk membuat serangkain motif yang dilakukan dengan cara khusus disebut dengan teknik membatik. Setelah kain selesai dilakukan pelilinan, kemudian diberi unsur zat pewarna hingga diakhiri dengan proses penghilangan lilin (dilorod) (Suyani, 2013). Kudiya (2014), melalui wawancara langsung dengan tokoh pemangku budaya keraton Kanoman Cirebon H. Bambang Irianto menyampaikan pada lembaran wastra batik Cirebon selain terdapat keindahan dari corak dan motifnya, juga dalam batik terdapat ungkapan yang sangat indah.

Istilah *intricate* disandingkan pada batik Jawa yang menunjukkan arti bahwa batik Jawa memiliki tingkat kesulitan (*complicated*) dalam hal corak dan motifnya. Hardjonagoro menyampaikan bahwa batik-batik Jawa terutama batik dalam Keraton Mataraman memiliki filosofi hidup yang sangat kental dan setiap motif memberikan makna pada nilai-nilai kehidupan manusia sesuai dengan fungsinya (Hardjonagoro, 1999, 65).

Keberadaan seni motif batik pada arca pada jaman Hindu sekitar abad XIII di Jawa Timur dalam bentuk relief masyarakat pada waktu itu yang telah menggunakan busana. Hal ini menggambarkan bahwa busana kain bermotif seperti halnya kain batik sudah dipakai sebagai busana yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan pada waktu itu (Condronogoro, 1995:1). Beberapa relief candi yang berada di Jawa Timur seperti candi Penataran, dapat ditemukan relief manusia menggunakan *kemben* (Hari Lelono, 1999:109).

Dikutip dari jurnal Aruman dinyatakan oleh J.L.A Brandes kekayaan luhur dan telah dimiliki oleh nenek moyang bangsa Indonesia diantaranya adalah batik, dan disinyalir sebelum masuknya budaya India (Haryono, 2008: 79). Sementara Denys Lombard mengatakan bahwa teknik membuat kain batik di nusantara terdapatnya unsur pengaruh oleh indianisasi, walaupun fakta sejarahnya masih belum jelas (Aruman, 2015:193) Rouffaer menyampaikan cara membatik ini terdapat kemungkinan bermula dari India atau Cina, serta dikuatkan oleh Lombard teknik produksi wastra batik tulis tradisional telah dilakukan di kawasan area Pesisir Jawa sejak abad ke-15 hingga ke abad ke-16. Beberapa artefak ditemukan motif batik "kawung" yang terdapat pada objek patung Ganesha tahun 1239 pada masa pemerintahan Kerajaan Singasari (Aruman, 2015). Kekuatan dan keluruhan tradisi budaya masyarakat

Indonesia diantaranya adalah wastra batik. Batik merupakan bentuk seni kerajinan yang memiliki nilai seni sangat tinggi. Pada prinsipnya keindahan wastra batik sangat erat hubungannya dengan kehidupan serta nilai-nilai kebudayaan masyarakat Indonesia tentang produk-produk kain busana tradisional yang proses pembuatannya menggunakan lilin panas sebagai perintang warnanya (Lisbijanto, 2013: 7).

Komar (2018) menyebutkan bahwa corak batik yang didalamnya terdapat unsur warna dan motif merupakan satu kesatuan yang memberikan nilai keindahan (estetis) serta perpaduan yang menyatu padu satu untuk mendapatkan istilah kata indah pada wastra kain batik tulis tersebut. Unsur motif pada batik tersusun dari pola-pola yang beragam, diantaranya pola motif geometrik, pola miring (*parang*), pola *kembang temu*, pola *pagi-sore*, pola *buketan*, pola *udan liris* hingga pola modern serta abstrak. Unsur estetis dari wastra menyangkut dari kualitas bahan dasar berupa kain yang dikerjakan dengan proses tenun dengan menggunakan serat alami yang bervariasi. Secara umum serat yang digunakan dalam pembuatan kain-kain bahan dasar batik diantaranya serat katun dengan berbagai macam kualitas yang ditandai dengan merek dagang seperti kualitas kain katun prima atau kain katun *primitissima*. Kualitas di atas serat katun dimiliki oleh serat sutera alami yang dihasilkan dari ulat sutera (*cocon*) yang dipintal dan dijadikan benang untuk dijadikan kain sutera tenun. Keindahan yang dimiliki oleh lembaran kain tenun juga sangat dipengaruhi oleh proses penenunannya yang menggunakan mesin *dobby* atau mesin Jacquard. Semakin bagus kualitas mesin tenun yang digunakan maka akan menghasikan tekstur kain yang juga bertambah bagus kualitasnya dan keindahan visual yang dimilikinya.

Kafe Pecah Kopi Bandung yang terletak di daerah Cigadung memiliki konsep pemanfaatan ruang *out door* sebagai salah satu daya tarik pengunjung kafe dengan segmentasi anak-anak muda. Dengan area luas ruang terbuka hijau kurang lebih 700 m², dengan ditumbuhi berbagai macam tanaman menjadikan ruang terbuka di sekitarnya menjadi nampak indah dan tidak terasa sumpek. Di sekitar area terbuka hijau bisa didapatkan beberapa bangunan bentuk joglo kayu ukir dengan beratap genteng. Masih disekitar area terbuka terdapat beberapa hiasan gerabah tanah liat serta tempat menggerai kain-kain batik tulis yang dalam setiap waktu dapat diganti-ganti sesuai dengan hasil produksi kain batik pada hari itu. Sebagian lagi menggunakan kain-kain batik yang terpasang disengaja dengan konsep yang diubah secara periodik.

Tujuan dari penelitian ini diantaranya adalah untuk mencari korelasi antara corak batik yang dijadikan sebagai penunjang elemen estetis serta perlunya *ambience interior* yang unik, estetis dan memberikan rasa nyaman akan berdampak kepada trafik pengunjung kafe meningkat atau mereka akan datang kembali pada kali berikutnya. Disamping itu untuk memberikan ide dan gagasan bagi pengelola kafe-kafe khususnya di wilayah Bandung dan sekitarnya dengan memanfaatkan ruang terbuka hijau yang dipadukan dengan proses pembuatan kerajinan dapat memberikan nilai keuntungan mutualisme bagi keduanya, juga memberikan nilai manfaat ilmu dan pengalaman estetis bagi pengunjung kafe tersebut.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

- a. Bagaimana upaya yang harus dilakukan oleh pengelola Kafe Pecah Kopi Bandung untuk tetap menjadikan trafik pengunjung meningkat dan memberikan rasa nyaman bagi para tamunya?
- b. Bagaimana agar kolaborasi yang dijalin antara pengelola Pecah Kopi dan produsen batik tulis dan batik cap yang berada di Cigadung dapat mengambil manfaat dan mendatangkan keuntungan bagi usaha yang dijalankannya?

METODE PENELITIAN

Metode deskriptif analitis serta metode etnografi, digunakan dalam penelitian ini dengan tujuan untuk menjelaskan gambaran dengan lengkap, sistematis serta menyeluruh berkaitan dengan objek yang ditelitinya serta pada akhirnya akan dijadikan rumusan penelitian (Irianto, 2017). Metode untuk mempelajari masalah kultural digunakan metode etnografi, dengan cara menyajikan kegiatan kehidupan masyarakat dengan objeknya (Spradley, 1979). Metode ini diambil karena penulis melihat adanya unsur budaya batik yang sudah melegenda khususnya bagi masyarakat Indonesia dan telah menjadi mata budaya dunia. Berkaitan dengan masalah aktivitas manusia serta makna ruang terbuka hijau akan menjadi fokus bahasan, dilakukan dengan wawancara yang mendalam (*indepth interview*) melalui beberapa tokoh masyarakat yang kompeten dibidang batik khususnya para pecinta, pemerhati batik yang berada di kota Bandung, serta para pengunjung yang mengerti tentang warisan tradisi budaya batik Indonesia. Dalam penelitian ini memilih tokoh-tokoh batik dan pecinta batik dikarenakan mereka memahami dan mengerti tentang fungsi, makna dan nilai batik. Observasi dilakukan setelah pasca pandemi covid-19 sejak akhir tahun 2021 di wilayah Bandung dan sekitarnya.

Data sekunder akan dilengkapi melalui studi kepustakaan, bertujuan untuk melakukan mengkomparasi diantara teori serta bukti-bukti di lokasi penelitian. Dengan dilakukan kajian studi kepustakaan ini, data tambahan diharapkan akan ditemukan. Sebagai tambahan data akan dilakukan juga pengumpulan dari sumber URL (*Uniform Resource Locator*) yang saling mendukung dan memiliki korelasi dengan penelitian tersebut. Penelitian ini hanya diarahkan terhadap responden yang memiliki keterkaitan. Cara menentukan responden melalui *purposive sampling* yaitu ditekankan terhadap ciri-ciri khusus dan erat dengan populasi yang berkaitan dengan penelitian ini (Saryono, 2013).

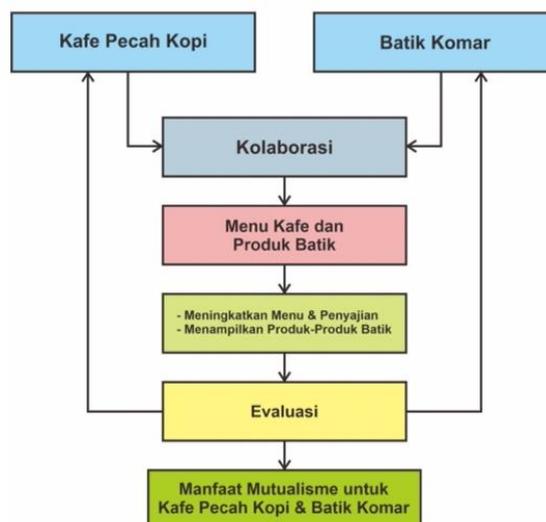
HASIL DAN PEMBAHASAN

Estetika atau *aesthetica* dan *aesthesis* (bhs. Yunani). Sesuatu yang yang dapat ditangkap dengan menggunakan panca indera atau persepsi yang berada pada inderawi disebut dengan *Aisthetica*. Adanya bentuk dengan ekspresi selalu berhubungan dengan Estetika. Keindahan dari suatu bentuk merupakan unsur penting dalam estetika. Sedangkan keindahan dari suatu ekspresi tergantung dari kedalaman persepsi seseorang serta rasa individu. Ishar (2011) dikutip oleh Kelvianto menyebutkan bahwa keindahan ekspresi pada akhirnya tergantung pada citra yang didukung oleh objek seni serta gaya (Kelvianto & Wardani, 2013). Menurut Jajuli dikutip oleh Ayob dikatakan bahwa pengalaman estetik yaitu kedalaman jiwa seseorang dalam menghayati keindahan serta upaya bagaimana memaknai keindahan tersebut (Ayob & Mesman, 2018). Leibniz mengatakan dalam Rosadi bahwa berbagai macam pengetahuan yang berhubungan dengan inderawi, serta estetika yang membedakannya adalah keluasan pengetahuan intelektual (Rosadi, 2013). Estetika menurut Ching dikutip oleh Az-Zahra menyebutkan perlunya mempelajari kesesuaian pola, fungsi terhadap visual serta pemanfaatan untuk ruang. Dengan demikian prinsip-prinsip desain hendaknya diperhatikan serta dikembangkan keteraturan elemen-elemen visual desain sehingga akan melengkapi estetika ruang tersebut (Az-zahra, 2021). Elemen estetika dapat diartikan sebagai komponen dasar keindahan yang melekat pada suatu benda. Elemen serta prinsip-prinsip estetika disampaikan oleh Sachari dari Davis (1980) merupakan pengolahan komposisi antara komponen yang fungsional, juga struktural serta dekoratif dalam desain yang dikomposisikan secara harmonis (Sachari, 2003)

Ketiga komponen tersebut sangat berperan dalam membangun estetika dalam rancangan desain. (Agus Sachari dan Yanyan). Sementara elemen estetika yang menjadikan sebuah produk indah menurut Setiawan dikutip dari Djelantik (1999) dikatakan nilai estetika pada sebuah objek desain dibentuk dari

titik kemudian membentuk garis, dari beberapa garis akan membentuk bidang, dari beberapa bidang membentuk ruang (Setiawan & Ruki, 2014).

Ruang disebutkan oleh Tuan (2010:12) dikutip Khairunnisa merupakan bagian integral untuk aktivitas keseharian. Ruang adalah bentuk tiga dimensional yang dapat dirasakan secara langsung melalui saluran indra penglihat (Khairunnisa, 2014). Pengalaman yang terkumpul dalam ingatan serta cara tertentu didalam merasakan objek ruang. Kebudayaan serta karakter dari manusia dapat membentuk pola tentang pemaknaan arti sebuah ruang (Khairunnisa, 2014). Tursilowati mengatakan didalam Hermawan bahwa perkembangan perkotaan akan berdampak positif juga dampak negatif, termasuk masalah baru dalam perkotaan. Berikutnya akan timbul masalah pencemaran udara sebagai masalah krusial perkotaan dan lingkungannya (Hermawan, 2015) sehingga perencanaan tata kota diwajibkan juga turut merancang disiapkannya ruang terbuka hijau (RTH) yang ideal dan memberikan kenyamanan dalam aktivitas warga kota tersebut. RTH publik hendaknya memiliki dua aspek yang sangat penting, pertama aspek estetika dan kedua aspek kenyamanan. Sarana penunjang keindahan kota yaitu estetika bertujuan sebagai pembingkai pemandangan bertujuan untuk melembutkan kesan indah. Kedua adalah aspek kenyamanan RTH publik dengan tujuan untuk memperbaiki iklim mikro kota yang berakibat pada tingkat kenyamanan di sekitar taman publik untuk beraktivitas (Gunawan, 2019). Perancangan dan pemeliharaan dijadikan indikator untuk keberhasilan dari suatu taman yaitu keindahan dan kenyamanan (Novitasari, 2010). Untuk lebih memahami dari adanya kolaborasi serta keuntungan mutualisme dari pengelolaan Kafe Pecah Kopi dan Batik Komar disajikan diagram seperti berikut:



Gambar 1. Alur Penelitian Kolaborasi

a. Data Hasil Identifikasi Kunjungan Tamu Kafe Pecah Kopi Periode 2021-2022

Sejak kondisi pandemi menurun dengan drastis serta pemerintah mengumumkan bahwa kondisi PPKM ditiadakan, maka nampak sekali sebagian euforia masyarakat kota yang sebelumnya merasa terkungkung dan terbelenggu harus sekian lama tinggal di rumah dan adanya pelarangan berkumpul di ruang-ruang terbuka dan *mall* untuk menikmati suasana keindahan dan kesegaran kota Bandung akhirnya seperti harimau yang dapat keluar kandang. Masyarakat kota mencari tempat-tempat berkumpul bersama keluarga dan teman masing-masing.

Berdasarkan data empirik yang dihimpun dari administrasi Kafe Pecah Kopi Bandung kenaikan pengunjung dan penikmat kopi mengalami kenaikan yang signifikan sejak akhir tahun 2021 hingga tahun akhir 2022.

Tabel 1. Data Pengunjung Kafe Pecah Kopi Bandung

No	Bulan	Tahun	Rentang Usia Pengunjung (dalam tahun)				
			15-20	21-25	26-30	31-35	36-50
1.	Oktober	2021	10	45	23	5	12
2.	November		12	20	12	19	10
3.	Desember		20	15	11	21	15
4.	Januari	2022	15	12	10	23	8
5.	Februari		18	24	23	50	9
6.	Maret		150	10	50	22	11
7.	April		11	57	21	32	15
8.	Mei		7	35	12	12	21
9.	Juni		200	60	11	33	22
10.	Juli		14	21	10	42	15
11.	Agustus		305	12	36	33	18
12.	September		19	30	29	35	19
13.	Oktober		150	35	23	28	22
14.	November		25	25	22	11	21
15.	Desember		10	28	21	30	31

Hasil wawancara yang dilakukan dengan Djalu Djatmiko sebagai dosen ahli dibidang produk interior dan salah satu pengunjung Kafe Pecah Kopi yang telah berulang kali berkunjung ke Pecah Kopi menyampaikan bahwa ada rasa nyaman dan indah dengan suasana yang ada di Pecah Kopi dengan melihat keindahan dari batik-batik yang didisplay secara berganti-ganti disetiap waktu.

Ditambahkan oleh Hetty Sunaryo sebagai pecinta batik dan perias pengantin yang sudah cukup berpengalaman, dengan melihat keindahan batik-batik tulis yang didisplay di sekitar lingkungan Pecah Kopi dapat memberikan inspirasi dan ide baru dalam penggunaan kain-kain batik yang dilihatnya di area Kafe Pecah Kopi tersebut. Adapun bagi Diana status pegawai perusahaan swasta di Bandung yang sering datang di kafe Pecah Kopi bersama rekan-rekannya dalam menyelesaikan pekerjaan kantornya sambil minum kopi juga turut merasakan kenyamanan di lingkungan Pecah Kopi dengan dihadapkannya lembaran batik-batik yang didisplay di sekitar area Pecah Kopi Bandung.

b. Pengaruh Motif Batik Terhadap Terapis Psikologi Pengunjung Kafe Pecah Kopi Bandung

Singh, mengatakan bahwa masalah kesehatan lebih dikaitkan dengan kesehatan fisik itu sudah

berlalu berabad-abad yang lalu. Namun dalam abad ini dalam penelitian yang telah dilakukannya terdapatnya masalah kesehatan mental atau psikologis dalam dekade terakhir. Aspek ketegangan emosi, rendahnya motivasi, perasaan galau dan cemas, imajinasi tidak sehat, dan pikiran lemah merupakan kesehatan mental yang banyak terjadi pada masa sekarang terlebih dari dampak pandemi covid-19 (Singh et al., 2020). Menurut Burt dalam buku *Handbook of Art Therapy* yang dikutip oleh Wardoyo (2022) bahwa terapi yang berkaitan dengan dunia seni akan dapat mendukung keyakinan dalam diri seseorang diperlukan untuk dapat mengekspresikan dirinya secara kreatif. Untuk menemukan makna dibalik keindahan (seni) diperlukan media untuk terapis jiwa melalui keindahan yang dapat dinikmatinya melalui tayangan atau penampakan visual yang indah (Wardoyo et al., 2021).

Burt mengatakan didalam teori terapi seni klinis serta untuk mewujudkannya dibutuhkan beberapa teknik dalam bentuk karya multimodal melalui ekspresi seni sebagai inti dari terapi seni ekspresif yang diperlukan pembahasan secara spesifik (Burt, 2004). Nurbaiti yang mengutip dari *The American Art Therapy Association* Edward (2004) mendefinisikan bahwa terapi seni adalah pemanfaatan terapi pembuatan karya seni oleh orang yang memiliki penyakit, seperti halnya pada trauma, atau ketidak stabilan dalam hidup. Adanya penciptaan karya seni serta wujud refleksi pada produk (batik) dapat memberikan adanya peningkatan kesadaran diri dan orang lain; juga dapat mengatasi timbulnya gejala stres, dan akibat pengalaman traumatis akut; juga dapat memperbaiki tingkatan kemampuan kognitif; dan menikmati kesenangan dalam meneguhkan kehidupan dimasa mendatang (Nurbaiti, 2019). Mozaik batik Indonesia yang memiliki keberagaman seni dekoratif melalui ragam hias dan pola motif dapat memberikan berbagai macam interpretasi bagi seseorang yang melihat dan menikmatinya. Ketika kita melihat secara mendalam proses yang dilakukan oleh para pekerja seni batik yang berhasil mewujudkan keindahan dalam lembaran wastra-wastra batik tersebut, maka bagi seseorang yang hatinya sudah memiliki rasa keindahan maka akan menimbulkan decak kagum pada wujud estetik yang divisualkan dalam helaian lembaran batik-batik tersebut. Hal tersebut akan lebih histeris lagi bagi seseorang yang memiliki pengalaman estetis yang cukup dalam dan penuh pengalaman. Goresan cunting dari mulai titik, hingga membentuk garis, kemudian membentuk ragam hias hingga menjadi motif batik adalah hasil dari cinta, karsa dan kria pekerja seni batik yang dengan kesabaran, ketelitian, keakuratan dalam menggoreskan lilin panas pada akhirnya menghasilkan wastra batik yang sangat

indah. Untuk mendapatkan wastra batik yang indah dengan ukuran 105 cm X 260 cm dibutuhkan waktu 5-10 bahkan ada yang melebihi satu tahun.



Gambar 2. Display Corak dan Motif Batik di ruang terbuka hijau Kafe Pecah Kopi



Gambar 3. Display Corak dan Motif Batik di Pendopo Kafe Pecah Kopi

c. Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Rasa Kenyaman Penghuni Kafe Pecah Kopi

Waters mengatakan dampak setelah terjadinya pandemi akibat dari Covid 19 mengakibatkan temuan penting bahwa makna hidup banyak terjadinya pengaruh kesehatan pada mental seseorang (Waters et al., 2022). Dampak akibat Covid -19 terhadap masalah kesehatan sangat kompleks, terutama bagi mereka yang mengidap komorbid. Selain ini timbulnya masalah stres, masalah kecemasan, kesehatan fisik dan terjadinya perubahan gaya hidup serta perubahan dalam kehidupan lainnya Adapun efek lain yang lebih tidak langsung seperti stres terkait pandemi Covid -19, kecemasan pada kesehatan fisik dan mental, perubahan gaya hidup, dan lainnya. (Burton et al., 2021). Manusia pada dasarnya membutuhkan eksistensi terhadap kebutuhan kesenangan dalam hidupnya karena manusia adalah makhluk sosial. Akibatnya akan mempengaruhi gaya hidup sesuai dengan perkembangan jamannya. Selepas dari masa pandemi tersebut, manusia menginginkan suasana yang santai sambil menikmati suasana dengan mendatangi kafe, tempat berkumpul dengan suasana yang membuat hatinya menjadi tenang, senang dan santai (Gustiawan & Satriyono, 2022).

Paska dari Pandemi Covid-19 banyak menyadarkan manusia patuh dan taat protokol kesehatan serta adanya perubahan gaya hidup sehat dalam bersosialisasi. Terdapat gagasan yang penting dari Shinghal, bahwa para pengusaha harus memiliki konsep tidak hanya mencari nilai ekonomi semata, namun harus beradaptasi sesuai situasi, juga harus memperluas ruang lingkup untuk mendapatkan

suasana serta lingkungan terbuka yang sehat (Shinghal et al., 2020).

Pernyataan dari beberapa ahli tersebut di atas bahwa paska pandemi menjadikan pola dan sikap hidup manusia berubah. Gaya hidup sebagian besar manusia baik dari golongan bawah, menengah dan atas berubah secara total. Mereka akan sadar dan butuh kesehatan diri dan kesehatan lingkungan yang pada akhirnya akan menjadikan mentalnya tetap sehat. Sehingga sebagian dari mereka mencari suasana dan lingkungan yang sehat dan nyaman. Pecah Kopi memanfaatkan situasi tersebut dengan melengkapi pada bidang ruang terbuka hijaunya dengan elemen estetis dari keberagaman motif-motif batik tulis dan cap yang dapat memberikan pengaruh positif pada psikologi jiwa pengunjungnya dan merasakan kenyamanan, kebahagiaan dari visualisasi kain-kain batik yang digeraikan atau dipasang di beberapa sudut ruang terbuka hijau disekitar area Kafe Pecah Kopi Bandung.

Wastra batik yang melekat di dalamnya terdapat unsur motif dan warna telah memberikan nilai estetis yang melekat hasil olah cipta, rasa dan karsa dari para perajin batiknya yang telah dilewatinya dari serangkaian pengalaman estetis hingga terwujudnya beragam kain-kain batik yang bukan saja indah namun juga setiap lembaran kain batik membawa nilai-nilai simbolik yang sangat dalam. Elemen estetis melekat pada wastra batik tulis dan batik cap, karena pada dasarnya naluri yang dimiliki oleh manusia adalah menyukai dengan keindahan. Sedangkan unsur yang menjadikan wastra batik tulis dan batik cap itu indah diantaranya adalah karena terdapatnya warna, tekstur, pola, skala, ragam hiasan dan motif kain yang tidak dapat dipisahkan dari lembaran indah kain-kain batik tersebut.

d. Pengaruh Warna Terhadap Psikologi Manusia

Warna memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap psikologi manusia termasuk ketenangan hati, emosi jiwa, menjadikan suasana yang panas atau dingin, bersikap provokatif atau simpati yang dalam, membuat gairah atau juga sikap tenang. Sensasi jiwa yang ditimbulkan dari warna melalui cahaya yang diteruskan melalui indera mata kedalam otak manusia. Sensasi dapat ditimbulkan dari warna-warna yang terdapat disekitar kita. Contoh warna putih pada tembok, akan memberikan kesan ruangan itu berukuran luas dan memberikan kesan dimensi yang lebih besar dari ukuran sesungguhnya. Juga pada kondisi sebaliknya jika ruangan diberi warna yang gelap, nampaknya akan menjadi sempit (Sari, 2003).

Menurut Sulasmi dikutip oleh Wantoro warna terhadap kejiwaan dapat memberikan efek yang khas

dan terbagi menjadi dua golongan warna panas serta kelompok warna dingin. *Intermediates* adalah warna diantara kedua golongan tersebut. Pada skema warna Oswald dapat diperhatikan bahwa, warna-warna panas puncaknya warna jingga, dan warna dingin berada pada unsur warna biru-kehijauan. Jenis warna yang mendekati warna jingga atau merah dapat dikelompokkan kepada warna panas (hangat) sedangkan jenis warna yang dekat dengan jenis warna biru kehijauan dapat digolongkan kelompok warna dingin atau sejuk (Wantoro, 2013).

Menurut Pile dan Birren dikutip oleh Marsya dikatakan Wara merah, jingga, dan kuning memberi pengaruh efek psikologis panas, dapat menggembirakan, juga dapat menggairahkan serta merangsang. Adapun warna kuning serta yang berada pada turunannya mendapatkan kesan yang hangat serta dapat menyenangkan. Kelompok warna dingin hijau dan biru menyalurkan pengaruh terhadap psikologis menenangkan, serta damai. Frenchman (2012) di dalam Marsya dikatakan bahwa warna biru serta turunannya adalah warna yang sangat berlimpah di bumi serta memberikan lambang atau konotasi natural memiliki kesan damai, menenangkan, menyegarkan kemurnian serta dapat memberikan *positive feelings*. Warna putih dapat memberikan pengaruh kesan bersih, suasana terbuka dan suasana terang, adapun warna hitam (gelap) memberikan pengaruh kondisi yang berat, terkesan formal, dan membuat suasana yang kurang menyenangkan (Marsya & Anggraita, 2016).

Pengelola Kafe Pecah Kopi Bandung melakukan koordinasi dengan pengelola batik Komar untuk memajang kain-kain batiknya serta disesuaikan berkaitan serta coraknya yang dapat di display di ruang terbuka hijau. Dengan demikian tampilan visual-visual batik yang ditempatkan di sekitar RTH Kafe Pecah Kopi Bandung dapat dijadwalkan dan dikondisikan sebagai berikut:

Tabel 2. Data Batik yang di Display di Area Kafe Pecah Kopi Bandung

No	Corak Batik	Waktu Display	Pilihan Warna (dominan)			
			Minggu#1	Minggu#2	Minggu#3	Minggu#4
1.	GEOMETRIK	Pukul 08-10				
2.	PARANG					
2.	BUKETAN					

Kain-kain batik yang didisplay di area ruang terbuka hijau Kafe Pecah Kopi, harus sering dilakukan rotasi dan sebaiknya harus sering diganti. Jika tidak dilakukan rotasi, maka dalam waktu kurang dari satu bulan, maka kualitas warna batik akan menurun akibat dari pengaruh sinar matahari yang langsung jatuh di atas kain. Sehingga untuk menghindari kerusakan zat warna yang menempel pada kain serta untuk menjadikan variasi motif-motif batik yang digera diperlukan penggantian yang periodik.

SIMPULAN

a. Telah terbukti dengan adanya display batik-batik dengan corak dan motif yang beragam dan berganti pada setiap waktu secara periodik membuat pengunjung Pecah Kopi Bandung merasa nyaman, bisa melakukan swafoto (selfi) dan menjadikan suasana area terbuka hijau semakin indah.

b. Kolaborasi pengusaha batik dan pengusaha kafe Pecah Kopi yang telah dilakukan selama ini harus terus dipertahankan dan diupayakan agar bisa menampilkan ide-ide kreatif dengan cara melengkapi elemen estetis disekitar area terbuka hijau Pecah Kopi Bandung. Elemen estetis berupa corak dan motif batik tulis dan batik cap di area Pecah Kopi Bandung, terbukti mendatangkan tamu dan pengunjung Pecah Kopi, sekaligus dapat berbelanja batik di *showroom* Batik Komar dalam satu lokasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aruman. (2015) Peran Akademisi dalam Mempertahankan Kota Batik Dunia, (Online). Tersedia di: <http://digilib.isi.ac.id/2955/1/Peran-Akademisi-Dalam-Mempertahankan-Kotabatik-Dunia-Oleh-Aruman.Pdf>
- Ayob, A., & Mesman, N. S. (2018). Analisis Bahasa Beradat Dari Sudut Mesej Tersirat, Bentuk Serta Kaedah Penyerapan Dalam Istiadat Masyarakat Adat Perpatih Dan Temenggong. *International Journal of Education*, 3(9), 90–113.
- Az-zahra, S. (2021). *Tinjauan Alih Fungsi Ruang Pada Restoran Roemah Nenek*. Universitas Komputer Indonesia.
- Burt, H. (2004). *Handbook of Art Therapy*. Taylor & Francis.
- Burton, A., McKinlay, A., Aughterson, H., & Fancourt, D. (2021). Impact of the COVID-19 pandemic on the mental health and well-being of adults with mental health conditions in the UK: a qualitative interview study. *Journal of Mental Health*, 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/09638237.2021.1952953>.

- Condronogoro, Mari S. (1995). *Busana Adat Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Pustaka Nusantara.
- Gunawan, A. (2019). Evaluasi kualitas estetika lanskap Kota Bogor. *Estetika Ekologis Teori Dan Konsep Untuk Desain Lanskap Dan Lingkungan*, 129.
- Gustiawan, W. D., & Satriyono, G. (2022). Gaya hidup konsumen coffee shop di wilayah Kota Kediri. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(2), 477–487.
- Hardjonagoro KRTH. (1999). *Motifs and Meanings in Batik: Spirit of Indonesia*. Judi Achjadi Ed. Jawa Barat. Yayasan Batik Indonesia.
- Hari lelono, TM. (1999). Busana bangsawan dan Pendeta Wanita pada Masa majapahit: Kajian Berdasarkan Relief-Relief Candi. Dalam Berkala Arkeologi Tahun XIX No.1/Mei.Hal:107-116. Yogyakarta: Balai Arkeologi.
- Hermawan, E. (2015). Fenomena urban heat island (UHI) pada beberapa kota besar di Indonesia sebagai salah satu dampak perubahan lingkungan global. *Jurnal Citra Widya Edukasi*, 7(1), 33–45.
- Kelvianto, N., & Wardani, L. K. (2013). Kajian Estetika Interior Restoran Sisingamangaraja Sites Semarang. *Dimensi Interior*, 11(1), 44–55.
- Khairunnisa, M. (2014). Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Pemukiman Kampung Naga, Tasikmalaya - Jawa Barat. *Teknik*. <https://doi.org/10.14710/teknik.v35i1.7040>
- Lisbijanto, H. (2013). *Batik Yogyakarta : Graha Ilmu*
- Marsya, I. H., & Anggraita, A. W. (2016). Studi pengaruh warna pada interior terhadap psikologis penggunaannya, studi kasus pada unit transfusi darah kota x. *Jurnal Desain Interior*, 1(1), 41–50. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.12962/j12345678.v1i1.1461>
- Novitasari, H. (2010). *Pendugaan Keindahan Ruang Terbuka Hijau Kota Malang dengan Metode Scenic Beauty Estimationon (SBE)*. Universitas Brawijaya.
- Nurbaiti, A. T. (2019). Pengaruh Teknik Art Therapy Terhadap Pengelolaan Emosi Marah Pada Siswa Kelas Xi Sma Negeri 3 Bantul. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 91–102.
- Rosadi, J. (2013). Kajian Estetika Thomas Aquinas Pada Interior Kayu Aga House di Canggu Bali. *Intra*, 1(2).
- Sachari, A.(2003).*Metodologi Penelitian Budaya Rupa: Desain, Arsitektur, Seni,dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.
- Sari, S. M. (2003). Peran warna pada interior rumah sakit berwawasan healing environment terhadap proses penyembuhan pasien. *Dimensi Interior*, 1(2), 141–156.
- Setiawan, B., & Ruki, U. A. (2014). Penerapan Psikologi Desain pada Elemen Desain Interior. *Humaniora*, 5(2), 1251–1260.
- Shinghal, K., Saxena, A., & Misra, R. (2020). Entrepreneurship and COVID-19. *International Journal of Scientific Research and Management Studies*, 4, 94–97.
- Singh, S., Singh, R. K., & Singh, R. (2020). Health and psychological health in present time. *Journal of Global Health Reports*, 4, e2020012. <https://doi.org/https://doi.org/10.29392/001c.12225>
- Wantoro, S. (2013). Penggunaan Warna Biru Pada Desain Website. *Jurnal Ilmiah Unikom*, 11(2), 188–193. <https://doi.org/http://jurnal.unikom.ac.id/jurnal/penggunaan-warna...>
- Wardoyo, S., Wulandari, T., & Primayudi, K. (2021). Kreativitas Membuat Batik Sebagai Terapi Seni Untuk Penguatan Imunitas Bagi Pembatik di Desa Wisata Jarum Bayat. *Prosiding Seminar Virtual Fsmr, ISI Yogyakarta*, 173.
- Waters, L., Algae, S. B., Dutton, J., Emmons, R., Fredrickson, B. L., Heaphy, E., Moskowitz, J. T., Neff, K., Niemiec, R., & Pury, C. (2022). Positive psychology in a pandemic: Buffering, bolstering, and building mental health. *The Journal of Positive Psychology*, 17(3), 303–323. <https://doi.org/https://doi.org/10.1080/17439760.2021.1871945>